

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pesantren merupakan lembaga pendidikan tertua di Indonesia. Sebagai lembaga tertua, pesantren memiliki kontribusi dalam mewarnai sejarah bangsa ini. Kontribusi ini tidak hanya berkaitan dengan aspek pendidikan semata, tetapi juga berkaitan dengan bidang-bidang lain dalam skala yang lebih luas¹. Karena keberadaan lembaga pendidikan non formal ini hampir bersamaan dengan masuknya Islam di Nusantara. Pondok pesantren merupakan tempat bagi para santri untuk memperdalam ilmu agama Islam meliputi berbagai cabang ilmu baik Al Qur'an, Hadits, Fiqih, bahasa Arab dan lain sebagainya. Keberadaan pondok pesantren dari zaman dahulu sampai sekarang masih tetap eksis, baik keberadaannya maupun kontribusi positifnya dalam mencetak manusia muslim yang bertaqwa, berilmu yang memadai, berwawasan luas, dan berakhlakul karimah. Bahkan tidak sedikit para tokoh bangsa ini yang berlatar belakang pendidikan pesantren yang mampu mewarnai perjalanan sejarah bangsa Indonesia dari zaman kerajaan, sebelum kemerdekaan, mempertahankan kemerdekaan, sampai zaman reformasi ini.

Menurut Zamakhsyari Dhofier dari segi keterbukaannya terhadap perubahan-perubahan yang terjadi, pesantren dibedakan menjadi dua yaitu pesantren *Salafi* dan *Khalafi*.² Pendapat lain yaitu Husni Rahim juga membagi

¹ Nur Efendi, *Manajemen Perubahan Di Pondok Pesantren*, (Yogyakarta :Kalimedia, 2016), hlm. 11.

² Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren Study Tentang Pandangan Hidup Kyai Dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia*, (Jakarta: LP3ES,1994), hlm. 41.

pesantren ke dalam dua jenis yaitu pesantren *salafi* dan *khalafi*. Akan tetapi pembagian jenis pesantren di atas sedikit berbeda dengan yang digunakan oleh Departemen Agama.³ Sebuah penelitian yang terdapat dalam Murtadho,⁴ membagi pesantren menjadi tiga jenis yaitu *salafi*, *khalafi* dan pesantren kombinasi. Akan tetapi yang lebih banyak pendapatnya adalah yang membagi pesantren menjadi dua jenis yaitu *salafi* dan *khalafi*.

Pertama, pesantren *salafi* adalah pesantren yang bersifat konservatif.⁵ Pesantren *salafi* tetap mempertahankan pengajaran kitab-kitab Islam klasik sebagai inti pendidikan di pesantren. Sistem madrasah yang diterapkan untuk memudahkan sistem sorogan yang dipakai dalam lembaga-lembaga pengajian bentuk lama tanpa mengenalkan pengajaran pengetahuan umum. *Kedua*, pesantren *khalafi*, yang telah memasukkan pelajaran-pelajaran umum dalam madrasah yang dikembangkannya, atau membuka sekolah-sekolah umum dalam lingkungan pesantren. Seperti pondok pesantren Gontor tidak mengajarkan lagi kitab-kitab Islam klasik.⁶ Pesantren-pesantren besar seperti Tebuireng telah membuka SMP, SMA dan Universitas, dan sementara itu tetap mempertahankan pengajaran kitab-kitab Islam klasik. Sedangkan ciri khusus lain adalah spesifikasi keilmuan Kyai sebagai guru utama di pesantren tersebut, artinya visi misi pesantren tidak lepas dari spesifikasi keilmuan seorang Kyai di pesantren tersebut. Sementara pondok pesantren

³ Dirjen Pendis, *Statistik Pendidikan Agama dan Keagamaan Tahun 2006-2007*, (Jakarta: DIRJEN DEPAG RI, 2007), hlm. 41.

⁴ Murtadho, *Pesantren Salaf dan Perubahan Sosial :Study Kasus Pesantren Al-Anwar Sarang, Rembang*, dalam *Edukasi: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama dan Keagamaan*, Vol. 10. No 1. Januari-April 2012, hlm. 22-23.

⁵ Mujammil Qomar, *Manajemen Pendidikan Islam.....*,hlm. 58.

⁶ *Ibid.*, hlm. 28-29.

kombinasi ialah pesantren yang mengajarkan kitab kuning dan menyelenggarakan pendidikan formal.⁷

Dalam usahanya untuk melestarikan nilai-nilai Islam yang bersumber dari kitab-kitab kuning sebagai ciri pesantren salafi, maka pondok pesantren Nurul Ummah Putri melengkapi sistem pendidikan pesantren dengan Madrasah Diniyah dengan nama Madrasah Diniyah Nurul Ummah Putri. Madrasah Diniyah ini berorientasi pada spesifikasi keilmuan kyainya yakni mengarahkan santrinya agar mampu menguasai ilmu-ilmu alat agar mampu membaca dan memahami kitab kuning seperti nahwu, shorof, i'lal, i'rob, fiqh, takrir, bahasa arab agar mampu membaca dan mampu menjelajahi kitab-kitab kuning. Takrir yaitu mengulang-ulang, sedangkan takrir bisa dikategorikan masuk di kitab kuning dan hafalan Al-Qur'an. Metode takrir hafalan yaitu mengulang bacaan yang telah disetorkan di hadapan guru.⁸ Di samping kitab-kitab fiqh, Akhlak tasawuf dan lain sebagainya. Agar para santri mampu menguasai ilmu-ilmu tersebut dalam pelaksanaannya melalui madrasah diniyah dengan metode klasikal dan berjenjang. Yaitu i'dad, Marhalah satu, marhalah dua, marhalah 3. Masing-masing jenjang di tempuh selama tiga tahun kecuali i'dad. Sehingga santri untuk bisa lulus madrasah diniyah dan mempunyai bekal kemampuan untuk menguasai ilmu-ilmu tersebut menghabiskan waktu kurang lebih sembilan tahun. Di sinilah penulis melakukan penelitian.

⁷ Murtadho, *Pesantren Salaf...*, hlm. 23.

⁸ Sukati, *Studi Komparatif Tentang Metode Menghafal Al-Qur'an Antara PP.Putri Al-Munawwir Komplek Q Dengan PP.Putri Ali Maksum Krapyak Bantul Yogyakarta*, Volume VI, No.2 Desember 2015

Menurut pengamatan sementara penulis, para santri dalam mengikuti pelajaran madrasah diniyah kurang bersemangat, hal itu ditengarai dengan malas dan tidak bersungguh-sungguh dalam mengikuti madrasah diniyah. Padahal syarat untuk bisa menjadi santri di Pondok Pesantren Nurul Ummah Putri oleh Kyai diwajibkan untuk *tafaqquh fiddin* di pondok pesantren dan sampingannya adalah mengikuti pendidikan formal luar pondok. Hal itulah yang menarik perhatian penulis untuk meneliti lebih jauh tentang motif apakah yang melatar belakangi para santri Pondok Pesantren Nurul Ummah Putri Kotagede dalam mengikuti pendidikan madrasah diniyah di Pondok Pesantren Nurul Ummah Putri.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang diatas, dapat diidentifikasi beberapa permasalahan seperti berikut :

1. Kurang bersemangatnya para santri dalam mengikuti Madrasah Diniyah di Pondok Pesantren Nurul Ummah Putri.
2. Motif sangat berperan untuk menggerakkan santri untuk melakukan aktivitas dalam hal ini mengikuti pembelajaran madrasah diniyah.
3. Motif yang positif baik intern maupun ekstern sangat penting bagi santri untuk mencapai tujuan pembelajaran.

C. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Apa saja motif para santri dalam mengikuti pembelajaran di madrasah diniyah Nurul Ummah Putri Kotagede Yogyakarta?
2. Apa saja faktor pendukung dan penghambat motif para santri dalam mengikuti pembelajaran di madrasah diniyah Nurul Ummah Putri Kotagede Yogyakarta?

D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian :

- a. Untuk mengetahui faktor apa saja yang mendorong dan menghambat para santri dalam mengikuti pembelajaran di madrasah diniyah Nurul Ummah Putri Kotagede Yogyakarta.
- b. Untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat para santri dalam mengikuti pembelajaran di madrasah diniyah Nurul Ummah Putri Kotagede Yogyakarta.

2. Manfaat Penelitian

Bagi madrasah diniyah pondok pesantren Nurul Ummah Putri :

- a. Sebagai sumbangan pemikiran untuk mendorong dan meningkatkan kesadaran para santri dalam *tafaqquh fiddin* agar bersemangat dan bersungguh-sungguh dalam mengikuti pendidikan di Madrasah Diniyah Nurul Ummah Putri.

- b. Untuk meningkatkan kemajuan penyelenggaraan pendidikan Madrasah Diniyah Nurul Ummah Putri agar menarik para santri untuk lebih giat, semangat, dan dan bersungguh-sungguh dalam mengikuti pendidikan di Madrasah Diniyah Nurul Ummah Putri.

Bagi Universitas Alma Ata :

- a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi di perpustakaan Fakultas Agama Islam Universitas Alma Ata.
- b. Sebagai bahan acuan atau bacaan bagi mahasiswa lain.